

## Karakteristik Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral Masa Anak

Irma J Simanjuntak<sup>1\*</sup>, Meliana Yulan Sari Sagala<sup>2</sup>, Melvana Evriani Hutagalung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [simanjuntakirma48@gmail.com](mailto:simanjuntakirma48@gmail.com), [sagalameliana728@gmail.com](mailto:sagalameliana728@gmail.com), [melvasibolga@gmail.com](mailto:melvasibolga@gmail.com)

Korespondensi penulis: [simanjuntakirma48@gmail.com](mailto:simanjuntakirma48@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study aims to describe the characteristics of cognitive, social, and moral development of children aged 4–13 years and identify the challenges faced during their development process. Using a qualitative approach based on literature studies, data were obtained from various relevant academic sources. The results of the study indicate that cognitive development involves logical thinking and problem-solving skills, which are influenced by social and environmental interactions. Social development is influenced by parenting patterns, peer relationships, and media exposure, while moral development involves understanding the values of right and wrong supported by the school and community environment. Children face various challenges, such as difficulties in emotional regulation, the negative impact of social media, and limited learning abilities. This study emphasizes the importance of collaboration between parents, educators, and the community to create an environment that supports children's holistic growth.*

**Keywords:** *Cognitive Development, Social Development, Moral Development, Developmental Challenges*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak usia 4–13 tahun serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses perkembangannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, data diperoleh dari berbagai sumber akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif melibatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Perkembangan sosial dipengaruhi oleh pola asuh, hubungan dengan teman sebaya, dan paparan media, sedangkan perkembangan moral melibatkan pemahaman nilai benar dan salah yang didukung oleh lingkungan sekolah dan komunitas. Anak-anak menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam regulasi emosi, dampak negatif media sosial, dan keterbatasan kemampuan belajar. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

**Kata Kunci:** Perkembangan Kognitif, Perkembangan Sosial, Perkembangan Moral, Tantangan Perkembangan

### 1. PENDAHULUAN

Entitas anak merepresentasikan suatu fase developmental inisial dalam kontinum eksistensi manusia, bermula dari periode neonatal hingga transisi ke fase adolesens. Spektrum usia 4-13 tahun mengindikasikan periode krusial yang dikarakterisasi oleh multipel tahapan developmental signifikan. Tahapan awal eksplorasi akademis yang optimal dimulai pada periode empat tahun kehidupan anak melalui institusi prasekolah seperti PAUD atau TK. Periode ini merepresentasikan fase krusial dalam tumbuh kembang, di mana akselerasi holistik mencakup aspek fisiologis, intelektual, interpersonal, dan psikologis berlangsung secara intensif. Dalam kontinuitas edukasional, rentang usia 6-13 tahun merupakan masa transisi ke pendidikan primer atau SD yang terdiri dari tingkat satu sampai enam. Fase ini memfokuskan pada akuisisi kemampuan fundamental, meliputi literasi, numerasi, dan aritmatika, serta introduksi terhadap sains, sosiologi, antropologi budaya, dan diversifikasi kapabilitas lainnya. Selama periode ini, anak-anak mengalami

pertumbuhan yang signifikan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Mereka juga belajar memahami dunia di sekitar mereka melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung.

Perkembangan pada anak memiliki proses dinamis yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, dan moral. Pada masa kanak-kanak, perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menguasai bahasa. Sementara itu, perkembangan sosial berfokus pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, membangun hubungan, dan memahami norma-norma masyarakat. Di sisi lain, perkembangan moral melibatkan pemahaman anak tentang konsep benar dan salah, serta kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk fondasi penting bagi kehidupan anak di masa depan.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan optimal di ketiga aspek tersebut. Faktor-faktor seperti lingkungan, pola asuh, dan pengaruh media sering kali menjadi hambatan yang memengaruhi proses perkembangan mereka. Misalnya, kurangnya interaksi sosial atau ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi anak dapat menghambat perkembangan sosial dan moral. Selain itu, stimulasi kognitif yang tidak memadai juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis anak. Investigasi ilmiah lebih komprehensif dipandang esensial untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan konstruksi moral pada fase pertumbuhan anak. Investigasi ini diproyeksikan untuk menghasilkan intervensi yang presisi dalam menangani problematika developmental. Elaborasi dalam artikel ini ditujukan untuk mendelineasi dimensi fundamental dari progresivitas kognitif, sosial, dan moral anak. Lebih lanjut, artikel ini berorientasi pada identifikasi hambatan developmental yang dihadapi anak, sambil menyajikan direktif strategis bagi para pengasuh, tenaga pendidik, dan pemangku kepentingan dalam optimalisasi tumbuh kembang anak secara integratif.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi investigasi ini menerapkan paradigma kualitatif berbasis studi literatur sistematis untuk menginvestigasi karakteristik developmental kognitif, sosial, dan moral pada masa kanak-kanak. Akuisisi data diperoleh dari diversifikasi literatur akademis, mencakup kompendium, publikasi jurnal ilmiah, dan dokumentasi riset terkait. Populasi studi berfokus pada spektrum usia 4-13 tahun sebagai konsentrasi analisis untuk eksplorasi progresivitas kognitif, sosial, dan moral. Orientasi fundamental investigasi ini terletak pada pemahaman trajektori perkembangan kognitif-sosial-moral anak beserta hambatan developmental yang menyertainya. Proses pengumpulan data dieksekusi melalui seleksi sistematis terhadap referensi akademis yang mengkaji perkembangan anak, termasuk postulat teoretis yang dikonstruksi oleh teoretisi ternama seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dari hasil pengumpulan data, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik yang muncul dalam perkembangan kognitif, sosial dan moral anak dan bagaimana untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak dalam proses perkembangannya,

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak adalah tahap penting yang mencakup tiga aspek utama: kognitif, sosial, dan moral. Penelitian ini merujuk pada teori-teori yang diajukan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami karakteristik perkembangan anak usia 4 hingga 13 tahun. Piaget menyoroti pentingnya tahapan perkembangan kognitif, di mana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk membangun pengetahuan. Sementara itu, Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek perkembangan kognitif, sosial, dan moral saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan.

### **Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif anak-anak berusia 4 hingga 13 tahun dapat diukur melalui kemampuan berpikir logis dan penguasaan bahasa. Konstruksi teoretis Piaget mengindikasikan bahwa fase developmental anak pada rentang usia tersebut terklasifikasi dalam tahap operasional konkret (7-11 tahun), yang dikarakterisasi oleh progresivitas pemahaman konseptual dan penalaran logis terhadap entitas konkret. Ilustrasinya terlihat pada kapabilitas anak memahami prinsip konservasi volume, dimana transformasi bentuk

wadah tidak mengalterasi kuantitas substansi di dalamnya. Evidensi empiris mendemonstrasikan bahwa pada periode 4-5 tahun, anak menunjukkan manifestasi kemampuan analitis, seperti kategorisasi objek berdasarkan atribut kromatis atau geometris. Dalam perspektif komplementer, Vygotsky mengaksentuasi signifikansi interaksi sosial dalam evolusi kognitif. Melalui pertukaran dialogis dan kolaborasi dengan figur mature atau peer group, anak mengkonstruksi kapabilitas kognitif yang lebih sophisticated. Dalam konteks pedagogis, implementasi pembelajaran kolaboratif menunjukkan efektivitas dalam augmentasi kapasitas problem-solving. Data investigatif mengindikasikan bahwa subjek yang terlibat dalam pembelajaran kolektif mendemonstrasikan peningkatan signifikan dalam kapabilitas kognitif dibandingkan dengan pembelajaran individual. Contoh karakteristik khusus pada anak usia 4-13 tahun termasuk kemampuan dalam pemecahan masalah. Anak-anak mulai dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara mandiri.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan yang merangsang kreativitas, seperti puzzle atau permainan strategi, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan berbahasa, di mana anak-anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan memperkaya kosakata mereka. Hal ini berkontribusi dalam kemampuan mereka buat berkomunikasi & berinteraksi menggunakan orang lain secara efektif. Oleh lantaran itu, krusial bagi orang tua pendidik buat membentuk lingkungan yg mendukung perkembangan kognitif anak, termasuk menyediakan banyak sekali kegiatan yg merangsang berpikir kritis kreatif. Perkembangan kognitif anak usia 4-13 tahun sangat ditentukan sang hubungan sosial lingkungan. Dengan tahu teori-teori yg ada, orang tua & pendidik bisa lebih efektif pada mendukung perkembangan kognitif anak melalui banyak sekali aktivitas yg merangsang kepandaian bahasa mereka.

### **Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial anak adalah aspek krusial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi baik dengan orang di sekitarnya maupun lingkungan mereka. Dinamika interpersonal pada fase developmental awal memberikan implikasi substantif terhadap kompetensi relasional anak. Studi empiris mengindikasikan bahwa subjek yang memiliki attachment positif dengan figur parental dan peer group mendemonstrasikan superioritas dalam kapabilitas sosial. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang suboptimal berpotensi

menginduksi stagnasi dalam progresivitas sosial anak. Modalitas pengasuhan memiliki signifikansi fundamental dalam trajektori perkembangan sosial. Subjek yang berkembang dalam atmosfer nurturing yang suportif umumnya menunjukkan profisiensi interaksional yang superior. Investigasi Baumrind mengklasifikasikan trikotomi pola pengasuhan: otoritatif, otoriter, dan permisif. Evidensi menunjukkan bahwa subjek yang diekspos pada pola asuh otoritatif, yang mengintegrasikan regulasi terstruktur dengan dukungan afektif, mendemonstrasikan kompetensi sosial yang lebih optimal dibandingkan dengan subjek yang diekspos pada pola asuh otoriter atau permisif.

Media memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sosial anak-anak. Seiring dengan meningkatnya pemakaian teknologi dan platform media sosial, anak-anak kini lebih sering terpapar pada berbagai macam interaksi sosial yang tidak selalu membawa dampak positif. Mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar umumnya menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Tantangan ini semakin terlihat ketika anak-anak kurang mendapatkan rangsangan sosial dari interaksi langsung dengan teman sebaya. Salah satu contoh permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam perkembangan sosial mereka adalah minimnya stimulasi sosial atau interaksi kelompok. Defisiensi kesempatan untuk eksplorasi interaksional dan aktivitas ludis dengan peer group dapat menginduksi hambatan dalam akuisisi kompetensi sosial yang esensial untuk adaptasi dalam konteks sosial. Subjek yang terekspos pada aktivitas outdoor bersama peer group mendemonstrasikan superioritas dalam kapabilitas sosial dibandingkan dengan mereka yang dominan dalam aktivitas indoor. Trajektori perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh trifekta modalitas pengasuhan, interaksi peer group, dan eksposur media. Konsekuensinya, figur parental dan edukator perlu mengkonstruksi lingkungan yang kondusif bagi interaksi sosial konstruktif, baik melalui fasilitasi aktivitas eksternal maupun regulasi eksposur terhadap konten media yang kontraproduktif.

### **Perkembangan Moral**

Perkembangan moral anak berkaitan erat dengan cara mereka memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan benar dan salah serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan moral ini berlangsung melalui beberapa tahap, di mana anak-anak mulai menyadari konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan dan dampaknya terhadap orang lain. Pada rentang usia 4 hingga 7 tahun,

anak-anak berada dalam tahap pra-konvensional, di mana mereka cenderung mematuhi aturan demi menghindari hukuman atau untuk memperoleh imbalan.

Faktor luar yang berkontribusi pada perkembangan moral anak meliputi lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar. Sekolah berfungsi sebagai arena di mana anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Implementasi program pendidikan karakter di sekolah dapat memperdalam pemahaman moral anak serta mengurangi perilaku agresif. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan sukarela, juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman moral anak. Contoh penerapan nilai-nilai moral dalam perilaku anak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mereka berbagi mainan dengan teman atau memberi bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak-anak yang diajarkan untuk menghargai nilai-nilai ini sejak usia dini biasanya menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik, dan mereka yang terlibat dalam aktivitas sosial yang positif cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi. Namun, ada juga tantangan dalam perkembangan moral anak, terutama terkait dengan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Anak-anak yang terpapar pada perilaku tidak etis, baik melalui media maupun dalam interaksi sehari-hari, dapat mengembangkan pemahaman moral yang tidak tepat. Misalnya, anak-anak yang melihat perilaku agresif dalam program televisi lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan sekolah dan komunitas tempat mereka tinggal. Konsekuensinya, konstruksi atmosfer yang kondusif bagi internalisasi prinsip-prinsip moralitas positif menjadi imperatif, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan subjek menjadi entitas yang menunjukkan akuntabilitas personal dan sensitivitas interpersonal terhadap sesama.

### **Identifikasi Tantangan yang Dihadapi Anak dalam Proses Perkembangannya**

Dalam setiap tahap perkembangan, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan mereka secara menyeluruh. Pada bagian ini, kita akan mengkaji beragam tantangan yang dihadapi oleh anak-anak, mencakup tantangan fisik, kognitif, emosional, sosial, teknologi, serta tantangan yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan.

#### **a. Tantangan Fisik**

Pada rentang usia 4 hingga 7 tahun, anak-anak mengalami fase krusial dalam pengembangan keterampilan motorik mereka. Dalam fase developmental ini, terjadi

progresivitas dalam regulasi dan koordinasi biomotor, yang meliputi kapabilitas motorik makro seperti aktivitas lokomosi dan propulsi vertikal, serta kapabilitas motorik mikro yang termanifestasi dalam aktivitas grafis dan literasi. Namun, adanya gangguan koordinasi, seperti dyspraxia, dapat menjadi tantangan signifikan yang berdampak pada kepercayaan diri anak. Anak-anak yang mengalami gangguan koordinasi motorik sering kali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan isolasi sosial. Di samping itu, antara usia 10 hingga 13 tahun, anak-anak mulai merasakan perubahan fisik yang cukup signifikan akibat proses pubertas. Perubahan tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi anak-anak yang mengalami pubertas lebih awal atau lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang mengalami pubertas lebih awal sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih signifikan, termasuk masalah seperti kecemasan dan depresi. Ini menunjukkan bahwa perubahan fisik yang dialami dapat berdampak pada kesehatan mental serta hubungan sosial mereka.

b. Tantangan Kognitif

Pada tahap pendidikan dasar, anak-anak mulai menghadapi tugas-tugas yang lebih rumit yang memerlukan kemampuan berpikir secara abstrak. Mereka perlu belajar untuk menyelesaikan masalah dan berpikir dengan logis, yang sering kali menjadi tantangan bagi beberapa anak. Berdasarkan informasi dari National Center for Learning Disabilities (NCLD), sekitar 1 dari 5 anak mengalami kesulitan dalam belajar, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Misalnya, anak-anak yang menderita disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, yang dapat menghambat kemajuan akademis mereka. Selain itu, pengelolaan perhatian juga menjadi tantangan yang sangat berarti. Banyak anak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas akademik, terutama mereka yang didiagnosis dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Anak-anak tersebut sering mengalami tantangan dalam menyelesaikan tugas rumah dan mengikuti petunjuk di kelas, yang bisa berdampak negatif pada pencapaian akademis mereka serta menurunkan rasa percaya diri.

c. Tantangan Emosional

Regulasi emosi adalah suatu tantangan signifikan bagi anak-anak, khususnya yang berusia antara 4 hingga 7 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak sering kali menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, yang dapat berdampak

pada interaksi mereka dengan teman-teman sebaya. Anak-anak yang tidak dapat mengelola emosi dengan baik biasanya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dan sehat. Mereka mungkin lebih mudah terlibat dalam konflik dengan teman sebaya, yang dapat berujung pada isolasi sosial. Pada rentang usia 10-13 tahun, anak-anak mulai menjelajahi identitas diri mereka, yang dapat memicu konflik baik secara internal maupun dengan anggota keluarga. Perubahan ini sering kali disertai dengan rasa cemas dan kebingungan. Pencarian identitas adalah aspek krusial dalam perkembangan remaja, dan anak-anak yang tidak menerima dukungan emosional dari keluarga cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalani proses ini. Ketegangan dengan orang tua atau pengasuh dapat memperburuk situasi ini, yang berpotensi mengarah pada masalah kesehatan mental di masa depan.

d. Tantangan Sosial

Anak-anak yang berada dalam rentang usia sekolah (6-12 tahun) perlu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Mereka harus mengasah kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok, berbagi dengan teman, dan membangun hubungan persahabatan. Namun, masalah seperti bullying dan isolasi sosial menjadi tantangan serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering kali mengalami konsekuensi psikologis yang signifikan, seperti kecemasan dan depresi. Tekanan dari kelompok teman sebaya merupakan tantangan yang cukup besar bagi anak-anak yang berada pada tahap pra-remaja. Pada usia ini, anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, yang dapat berakibat buruk terhadap perilaku yang mereka tunjukkan. Remaja yang lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya cenderung terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang dialami anak-anak dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan perilaku mereka.

e. Tantangan Teknologi

Di zaman digital sekarang ini, anak-anak sering kali terpapar pada media sosial serta konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Paparan semacam ini dapat berdampak pada cara anak memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja menunjukkan adanya hubungan dengan meningkatnya tingkat kecemasan dan depresi. Anak-anak yang menghabiskan waktu lebih banyak di platform media sosial cenderung merasa kurang puas dengan diri mereka dan lebih rentan terhadap masalah

kesehatan mental. Ketergantungan terhadap perangkat elektronik menjadi salah satu tantangan yang cukup serius. Banyak anak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan teknologi, yang berdampak negatif pada waktu belajar, kualitas tidur, dan kesehatan fisik mereka. Subjek yang terekspos pada stimulus visual berbasis layar melebihi durasi dua jam per hari menunjukkan elevasi risiko gangguan kesehatan, khususnya adipositas patologis. Konsekuensinya, figur parental dan edukator perlu melakukan supervisi terhadap intensitas penggunaan perangkat teknologis serta memfasilitasi tercapainya ekuilibrium aktivitas yang optimal.

#### **4. KESIMPULAN**

Anak-anak yang berusia antara 4 hingga 13 tahun mengalami kemajuan yang signifikan dalam aspek logika dan bahasa. Konstruksi teoretis yang dielaborasi oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky mendelineasi mekanisme akuisisi pengetahuan melalui interaksi environmental dan dimensi sosiokultural. Stimulasi developmental, terutama melalui modalitas ludis-edukatif, memiliki signifikansi fundamental dalam augmentasi kapabilitas penalaran kritis dan profisiensi resolusi problematika. Dalam konteks perkembangan sosial, interaksi anak dengan lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, hubungan dengan teman sebaya, serta dampak dari media. Anak-anak yang terpapar media sosial secara berlebihan atau yang tidak mendapatkan cukup stimulasi sosial dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, nilai-nilai moral mulai terbentuk ketika anak belajar mengenai konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Lingkungan sekolah, komunitas, dan kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai tertentu menjadi faktor penentu yang signifikan dalam perkembangan moral anak. Anak-anak juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat fisik, kognitif, emosional, sosial, dan teknologi. Contohnya, gangguan seperti ADHD atau paparan terhadap media yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 105.
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2019). Pentingnya keterampilan komunikasi guru terhadap siswa yang tergolong special need children. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 6.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 56–95.
- Hartini, H. (2017). Perkembangan fisik dan body image remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 27–54.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 142–143.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan anak ditinjau dari kemampuan sosial emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438.
- Lestari, D., Reskiawan, M. M. N., Said Ahmad, M. R., et al. (2024). Tantangan psikologis: Krisis kesehatan mental anak muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3).
- Maula, R., & Wathon, A. (2018). Pengembangan game imajinasi anak melalui alat permainan edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(2), 141–142.
- Nadhira, S., et al. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa sekolah dasar. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53.
- Nst, M. M., Nabila, A., Br Tanjung, A. M., & Ramud, F. M. (2022). Pendidikan perkembangan moral dan religi peserta didik. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 105.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Samaloisa, M. S. (2024). Keterlambatan perkembangan motorik anak akibat kurangnya asupan gizi. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11), 41.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11th ed., Vol. 2). Eirlanga.
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93–107.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) perspektif psikologi pendidikan Islam kontemporer. *Millah: Journal of Religious Studies*, 297–318.